

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, baik di darat maupun perairan. Selain itu Indonesia juga terkenal dengan hasil perkebunannya, seperti karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, beras, dan tebu. (kompas.com)

Menurut BPS produksi perkebunan besar menurut jenis tanaman mengalami fluktuasi ditiap tahun diantaranya terdiri dari karet kering dengan tingkat produksi pada tahun 2015 sebesar 576.80 Ton dan pada tahun 2019 sebesar 375 Ton mengalami penurunan produksi sebesar -34.98%. Tingkat produksi minyak sawit pada tahun 2015 sejumlah 20.542.20 Ton, sedangkan pada tahun 2019 sejumlah 32 194.30 Ton mengalami pertumbuhan produksi sebesar 56.72%. Tingkat produksi coklat pada tahun 2015 sebesar 31 Ton dan pada tahun 2019 sebesar 5.30 Ton mengalami penurunan produksi sebesar -82.90%. Tingkat produksi kopi pada tahun 2015 sebesar 37 Ton dan pada tahun 2019 sebesar 10 Ton mengalami penurunan produksi sebesar 72.97%. Tingkat produksi teh pada tahun 2015 sebesar 83.10 Ton dan pada tahun 2019 sebesar 79.50 Ton mengalami penurunan produksi sebesar - 4.3% . selanjutnya gula tebu pada tahun 2015 sebesar 1.212.40 Ton dan pada tahun 2019 sebesar 957.70 Ton mengalami penurunan produksi sebesar -21%. (www.bps.go.id)

Sehingga berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi perkebunan besar menurut jenis tanaman tertinggi dalam tingkat produksi yaitu minyak kelapa sawit dengan tingkat pertumbuhan selama 2015 sampai 2019 sebesar 56.72% hal ini menunjukkan hal positif bagi sektor perkebunan dalam bidang produksi minyak sawit.

Mengingat indonesia sebagai negara agraris tentunya membuat para perusahaan subsektor perkebunan berlomba-lomba bersaing dalam meningkatkan pangsa pasar mereka. Dalam ketatnya persaingan tersebut membuat perusahaan dituntut untuk memperoleh dana sebanyak-banyaknya untuk kegiatan investasi perusahaannya. untuk meningkatkan kegiatan investasinya dalam upaya bersaing dengan pesaing, perusahaan tidak cukup dengan hanya dibiayai oleh dana internal perusahaan saja yang berasal dari laba diperoleh perusahaan tetapi dibutuhkan dana lainnya juga yang bisa berasal dari penjualan saham perusahaan maupun pinjaman dari pihak ke 3 dalam upaya mengoptimalkan pembiayaan dalam kegiatan investasi perusahaan.

Perusahaan yang berada disektor perkebunan memiliki daya tarik sendiri bagi para calon investor yang ingin menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, ini dikarenakan sektor perkebunan memiliki prospek usaha yang cukup baik dan memiliki peluang usaha yang terus untuk berkembang mengingat indonesia termasuk negara agraris yang mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang melimpah dan tanah yang subur. Selain itu hal yang disenangi para investor adalah bahwa perusahaan yang berada di sektor perkebunan ini pada umumnya tiap tahun hampir selalu membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya.

Menurut Sutrisno (2017:255) Dividen merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. sehingga dividen merupakan hasil laba perusahaan yang didapat di tahun tersebut dan yang kemudian dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dan ini merupakan bentuk balas jasa yang diberikan kepada para pemegang saham atas dana yang telah dilimpahkan kepada perusahaan. Jumlah dividen yang akan di bagikan kepada pemegang saham, diusulkan kepada dewan direksi dan di setujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hermunigsih, 2012).

Kebijakan dividen ini diukur dengan menggunakan dividend payout ratio, dimana rasio ini menunjukkan seberapa besar rasio persentase dari hasil laba yang diperoleh perusahaan yang kemudian didistribusikan dalam bentuk dividen tunai kepada para investor atau pemegang saham.(Hesniati & Hendra, 2019)

Menurut Surasmi (2003) dalam Damayanti (2016) bahwa variabel variabel yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen terdiri dari: profitabilitas, stabilitas dividen dan earning, likuditas, investasi, dan pembiayaan. Sementara berdasarkan laporan keuangan variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Profitabilitas (diukur dengan laba bersih setelah pajak)
2. Likuiditas (diukur dari cash ratio)
3. Investasi (diukur dari jumlah dana yang ditanamkan pada aktiva tetap operasi)
4. Pembiayaan (terutama dana yang diperoleh dari utang jangka panjang plus utang jangka pendek).

Sementara earning dapat dilihat dari earning per share (EPS), sedangkan kebijakan dividen (dividend payout ratio) merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham.

Profitabilitas menurut Kasmir (2016) adalah

“rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Mnune & Purbawangsa (2019) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi dividen yang dibagikan. Begitu pula sebaliknya, apabila profitabilitas menurun maka kebijakan dividen pun akan mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2018) dan Masrifa (2016) yang dimana profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen payout ratio. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat profitabilitas maka dividen yang akan dibayarkan semakin rendah.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan. Menurut Kasmir (2016:107)

“pertumbuhan penjualan merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. Sehingga

semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi dividen yang dibayarkan perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesniati & Hendra (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka dividen yang diberikan semakin berkurang.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah Pertumbuhan perusahaan. Menurut Isnaini & Widyawati (2020)

“Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aset perusahaan”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Perwira & Wiksuana (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan aset yang dimiliki maka kebijakan dividen pada suatu perusahaan akan meningkat. begitu pula sebaliknya, apabila pertumbuhan perusahaan menurun itu menandakan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak sehat maka dapat menyebabkan kebijakan dividen menurun.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Purnawati (2019) dan Adib & Fitria (2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan aset perusahaan maka pembagian dividen kepada pemegang saham akan semakin kecil.

Hasil-hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya perbedaan hasil penelitian diantara peneliti. Tentunya perbedaan yang dihasilkan dapat dilihat dari sektor yang diteliti. Disini Peneliti melakukan penelitian pada SubSektor

perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 dibawah ini merupakan tabel fenomena yang terjadi dilapangan.

**Tabel 1.1**  
**Data Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**

No	Perusahaan	Tahun	Profitabilitas (ROA) %	Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) %	Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) %	Kebijakan Dividen (DPR) %
1	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	2015	3.85	-9.66	9.81	19.65
		2016	3.08	-10.92	4.20	20.86
		2017	6.96	30.89	3.28	18.12
		2018	3.64	-7.72	38.89	25.21
		2019	1.53	20.47	-1.01	29.45
2	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk	2015	0.01	-11.36	1.56	40.66
		2016	6.27	-8.16	6.90	40.23
		2017	7.83	23.13	3.02	40.18
		2018	3.28	-15.16	3.01	38.78
		2019	2.47	-7.97	1.87	40.54
3	PT Bisi International Tbk	2015	12.33	24.40	14.63	37.50
		2016	13.92	28.84	12.82	78.57
		2017	15.38	24.74	8.53	74.63
		2018	14.61	-1.93	5.44	74.07
		2019	10.44	0.30	6.37	37.25
4	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2015	8.19	-9.34	3.08	38.46
		2016	8.26	14.79	2.71	28.45
		2017	8.22	19.03	34.35	22.55
		2018	0.77	14.50	17.38	29.94
		2019	0.10	-11.67	4.86	0
5	PT Sampoerna Agro Tbk	2015	3.51	-7.49	33.38	27.48
		2016	5.52	-2.81	14.17	10.29
		2017	2.99	24.06	0.43	19.38
		2018	0.71	-11.32	7.83	225.81
		2019	0.42	1.90	4.97	0.00
6	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2015	-1.61	12.03	12.51	0.00
		2016	9.95	-17.88	9.12	2.76
		2017	4.34	18.71	3.76	7.32
		2018	2.04	5.87	8.06	360.58
		2019	3.24	-3.19	-5.19	0.00

Keterangan:



:

Gap Empiris, Fenomena X1-Y (Hubungan Positif).

Gap Empiris, Fenomena X2-Y (Hubungan Positif).

Gap Empiris, Fenomena X3-Y (Hubungan Positif).



:

Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena

Namun pada kenyataannya, terlihat pada tabel diatas menunjukkan hasil dari profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan perusahaan serta kebijakan dividen menjelaskan fenomena yang terjadi pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi hal ini diperlihatkan adanya perubahan data atau angka pada indikator perusahaan pada tahun 2015 sampai 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Pada tahun 2016 kebijakan dividen perusahaan cenderung mengalami penurunan hal ini disebabkan karena sepanjang 2016 Produksi Minyak Sawit alami penurunan, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mengungkapkan, total produksi minyak sawit dalam negeri mengalami penurunan tiga persen selama tahun 2016. Penurunan produksi minyak sawit dalam negeri diakibatkan dari faktor cuaca karena terjadinya El Nino ( gejala penyimpangan pada suhu permukaan Samudra Pasifik di pantai Barat Ekuador dan Peru yang lebih tinggi daripada rata-rata normalnya. Dampak EL Nino sebagian wilayah Indonesia mengalami kemarau panjang atau mundurnya awal musim

hujan.) yang terjadi di Indonesia dengan periode cukup panjang.  
(money.kompas.com)

Selain itu pada tahun 2016 faktor lain yang dapat menyebabkan penurunan pada kebijakan dividen perusahaan yaitu disebabkan karena terjadinya penurunan harga CPO (crude palm oil) hingga 17% hal ini disebabkan karena faktor pertama adalah turunnya harga kedelai dan minyak kedelai. Membaiknya cuaca di Amerika Serikat, sebagai salah satu produsen kedelai terbesar di dunia, yang menyebabkan mengurangi risiko rusaknya tanaman kedelai lalu departemen Pertanian AS pun memperkirakan luas lahan tanaman kedelai akan bertambah. Rendahnya harga minyak kedelai yang merupakan substitusi minyak kelapa sawit yang akan memaksa produsen sawit untuk memangkas harga jual agar lebih kompetitif.

Faktor kedua adalah harga minyak mentah (crude oil) yang telah turun sebesar 7 persen. Hal ini memicu kekhawatiran akan berkurangnya permintaan terhadap biodiesel. Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) kembali turun ke level \$45 per barel setelah sempat menyentuh angka \$50 per barel.  
(bareksa.com)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun sepanjang tahun 2016 mengalami hambatan karena faktor cuaca berupa El Nino menyebabkan hasil panen mengalami penurunan, dan ada penurunan harga rata-rata CPO sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen. Meski mengalami penurunan, perusahaan disektor perkebunan masih membagikan dividen walaupun mengalami penurunan



dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini untuk tetap menjaga kepercayaan para investor meski mengalami penurunan deviden payout ratio.

Pada Tahun 2017 harga minyak sawit mentah memang cenderung stagnan dan tidak mengalami peningkatan sehingga tidak cukup mampu menopang kinerja keuangan perusahaan. Ditambah lagi daya beli konsumen yang turun itu juga cukup memengaruhi pertumbuhan penjualan perusahaan karena CPO (crude palm oil ) juga berhubungan dengan konsumen karena dibutuhkan di berbagai macam produk barang konsumsi. Perusahaan di sektor perkebunan tidak terlepas dari faktor alam. Cuaca itu yang sangat memengaruhi, jadi tantangan bagi perusahaan yang berbasis perkebunan. Harga komoditas karet juga tidak begitu menarik. Harga karet ini cenderung stagnan dan kalau pun mengalami kenaikan tak terlalu signifikan. Karet harganya tidak terlalu naik dan kebutuhan akan karet juga sekarang ada pesaing baru yaitu karet sintetis. Sehingga ada persaingan dan itu yang cukup memberi pengaruh terhadap perusahaan. (economy.okezone.com)

Berdasarkan pernyataan diatas meskipun perusahaan mengalami kenaikan perfitabilitas dan pertumbuhan penjualan tetapi perusahaan menghadapi kondisi pasar yang kurang bersahabat dikarenakan harga minyak kelapa sawit yang sedang mengalami penurunan hal ini menyebabkan perusahaan mengurangi proporsi kebijakan dividen guna untuk menghadapi tahun yang akan datang sebagai tambahan modal perusahaan.

Pada tahun 2018 perusahaan di sektor perkebunan mengalami penurunan kinerja keuangan pada 2018, hal ini disebabkan karena harga CPO terus mengalami penurunan. penurunan harga CPO pada 2018 telah menyebabkan harga jual rata-

rata sebesar US\$504 per metrik ton, turun 17,8% dari harga jual 2017 senilai US\$613 per metrik ton. Sementara itu, harga jual palm kernel (PK) pada 2018 senilai US\$318 per metrik ton atau lebih rendah dibandingkan dengan harga jual PK pada 2018 senilai US\$507 per metrik ton. Selain itu menurunnya ekspor karet lokal ini juga terkait persaingan dagang dengan beberapa negara penghasil karet tertinggi seperti Thailand. Masalah ekspor yang terus turun ini dinilai karena harga karet global tidak kunjung membaik. Saat ini harga karet internasional di kisaran US\$ 1.300 - US\$ 1.350 per ton. Seharusnya harga karet di pasar meningkat karena kondisi penguatan dollar terhadap rupiah, namun sejauh ini malah turun. (industri.kontan.co.id)

Berdasarkan fenomena diatas perusahaan perkebunan dihadapi oleh hambatan karena harga minyak kelapa sawit yang mengalami penurunan signifikan sehingga menyebabkan perusahaan sebagian besar mengalami penurunan profitabilitas dan penurunan pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu berdampak pada kebijakan dividen perusahaan, walau demikian perusahaan masih tetap membagikan dividen meski jumlahnya mengalami penurunan agar investor tetap investasi dan percaya terhadap perusahaan.

Pada tahun 2019 Indonesia menghadapi situasi yang kurang menguntungkan karena adanya sentimen negatif terhadap kelapa sawit Indonesia. Uni Eropa (UE) dalam kebijakan Renewable Energy Directive II (RED II) dan Delegated Regulation UE bahkan telah mengusulkan penghentian konsumsi biodiesel berbasis sawit dari Indonesia. Kebijakan tersebut berdampak pada ekspor

kelapa sawit Indonesia terutama dengan tujuan negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam [katadata.co.id](http://katadata.co.id) menyebutkan bahwa ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa periode Januari-September 2019 menurun sebesar 11,78 persen menjadi 3,29 juta ton dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. ([lpp.co.id](http://lpp.co.id))

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sektor perkebunan mengalami penurunan penjualan karena adanya kebijakan penghentian konsumsi biodiesel berbasis sawit dari Indonesia sehingga menyebabkan daya beli Uni Eropa menurun yang berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Walaupun terjadinya penurunan penjualan perusahaan di sektor perkebunan umumnya masih membagikan dividen yang meningkat dari tahun sebelumnya. Tetapi ada beberapa perusahaan tidak membagikan dividennya dan menjadikannya sebagai laba ditahan ataupun karena perusahaan mengalami kerugian sehingga dividen tidak dibagikan.

Dari fenomena yang terjadi diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang menghubungkan faktor-faktor tersebut diatas pengaruhnya terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul : **“Pengaruh Profitablitas (ROA), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) dan Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 pada nilai profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan, namun kebijakan dividen (DPR) perusahaan justru mengalami penurunan.
2. Nilai pertumbuhan penjualan (Sales Growth) sektor perkebunan pada beberapa perusahaan ditahun tertentu terjadi kenaikan tetapi kebijakan dividen (DPR) perusahaan justru mengalami penurunan.
3. Pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 pada pertumbuhan perusahaan (Asset Growth) mengalami peningkatan, namun kebijakan dividen (DPR) perusahaan justru mengalami penurunan.
4. Dalam pemberian nominal dividen kepada pemegang saham sulit diprediksi karena perusahaan harus melihat faktor internal perusahaan dan juga faktor eksternal.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

2. Bagaimana Perkembangan Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
3. Bagaimana Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
4. Bagaimana Perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
5. Seberapa besar Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Seberapa besar Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Seberapa Besar Pengaruh Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) dan Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2019.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
4. Untuk Mengetahui Perkembangan Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
5. Untuk Mengetahui besarnya Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Untuk Mengetahui besarnya Pengaruh Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth) dan Pertumbuhan Perusahaan (Asset Growth) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam Kebijakan Dividen (DPR) ini baik manajemen perusahaan, para pemegang saham, maupun calon investor yang ingin menanamkan modal nya di perusahaan tersebut. Sehingga dari informasi dari penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai Kebijakan Dividen (DPR) ini.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis yang dapat diperoleh berupa:

1. Bagi penulis sendiri dalam melakukan penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan baru berkaitan dengan judul peneliti yaitu kebijakan dividen (DPR).
2. Bagi lembaga pendidikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun acuan bagi mahasiswa tahun ajaran berikutnya dalam melakukan penelitian yang hampir serupa ini.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini lokasi penulis dalam mencari data penelitian ini yaitu pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. nama dan alamat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sector Perkebunan sebagai berikut:

1. PT Dharma Satya Nusantara Tbk

Alamat : Jl. Rawa Gelam V Kav. OR/3B, RW.9, Kawasan Industri,  
Jatinegara, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota  
Jakarta 13930

1. PT PP London Sumatera Indonesia Tbk

Alamat : Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5,  
Jakarta 12950 – Indonesia

2. PT Bisi International Tbk

Alamat : Jl. Raya Surabaya Mojokerto km 19, Desa Bringinbendo,  
Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia.

3. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk

Alamat : Jend. Sudirman No.Kav. 52, RT.5/RW.3, SCBD, Kec. Kby. Baru,  
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10250

4. PT Sampoerna Agro Tbk

Alamat : Sampoerna Strategic Square, North Tower 28th Floor, RT.3/RW.4,  
Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 12930

5. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

Alamat : Sinarmas Land Plaza Tower II, Jl. M.H. Thamrin No.51,  
RT.9/RW.4, Gondangdia, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta 10350

Adapun data yang diperoleh melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX)  
yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).



